

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.I Kesimpulan**

Penelitian ini, yang berjudul "Pola Komunikasi Negosiasi dalam Menentukan Belis: Studi Kasus pada Masyarakat Ende Lio," telah ditemukan bahwa proses negosiasi belis merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan melibatkan berbagai elemen komunikasi. Melalui analisis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam negosiasi belis di masyarakat Ende Lio tidak hanya berfokus pada interaksi komunikasi yang terjadi di kedua belah pihak keluarga sampai menemukan titik temu atau kesepakatan.

Penelitian ini menggunakan pola komunikasi sirkular, bagaimana pihak-pihak yang terlibat (misalnya, juru bicara dari kedua belah pihak keluarga) saling berinteraksi dan memberikan umpan balik. Proses ini tidak bersifat linier; sebaliknya, setiap pihak dapat mengubah posisi mereka berdasarkan informasi dan reaksi yang diterima dari pihak lain. Misalnya, jika satu pihak mengajukan tawaran belis, pihak lainnya dapat memberikan tanggapan yang mempengaruhi tawaran tersebut, menciptakan dialog yang berkelanjutan.

Pertama, komunikasi dalam negosiasi belis ditandai dengan adanya dialog terbuka antara kedua belah pihak. Keluarga pengantin laki-laki dan perempuan berusaha untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, di mana setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan harapan mereka. Proses ini menunjukkan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam komunikasi,

yang menjadi dasar untuk membangun kepercayaan antara kedua keluarga (Salam.N.E, 2017)

Kedua, peran mediator (juru bicara) atau tokoh masyarakat dalam proses negosiasi juga sangat signifikan. Juru bicara berfungsi sebagai penengah yang membantu meredakan ketegangan dan memastikan bahwa proses negosiasi berlangsung dengan adil. Kehadiran juru bicara ini menunjukkan bahwa masyarakat Ende Lio menghargai norma-norma sosial dan budaya yang ada, serta berusaha untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan antar keluarga.

Ketiga, dalam negosiasi belis, terdapat elemen emosional yang kuat. Belis bukan hanya sekadar transaksi, tetapi juga simbol dari komitmen dan penghormatan antara keluarga. Oleh karena itu, emosi dan nilai-nilai budaya sering kali mempengaruhi keputusan yang diambil dalam proses negosiasi. Kesepakatan yang dicapai mencerminkan tidak hanya hasil akhir, tetapi juga perjalanan komunikasi yang telah dilalui oleh kedua belah pihak.

Keempat, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada batasan dalam memenuhi permintaan belis, pihak keluarga laki-laki tetap menunjukkan kesediaan untuk membantu dalam acara-acara keluarga di masa mendatang. Hal ini mencerminkan adanya tanggung jawab sosial yang lebih luas dan menunjukkan bahwa hubungan antar keluarga tidak hanya berhenti pada saat pernikahan, tetapi terus berlanjut dalam bentuk dukungan dan partisipasi.

## **V.II Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya adat dan tradisi dalam proses negosiasi belis. Pendidikan tentang nilai-nilai budaya lokal dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau kegiatan komunitas.
2. Peran juru bicara dalam menegosiasikan tradisi belis, masyarakat perlu lebih memperhatikan pemilihan juru bicara yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan pemahaman mendalam tentang adat. Pelatihan atau pembekalan bagi juru bicara dapat membantu meningkatkan kualitas negosiasi.
3. Penelitian lebih lanjut mengenai pola komunikasi dalam konteks budaya lain di Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika negosiasi belis. Hal ini juga dapat membantu dalam memahami perbedaan dan persamaan dalam praktik budaya di berbagai daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. *Gatra gatra komunikasi Antarbudaya* . Palembang. (2001).  
Pustaka Pelajar.
- Anshori, Z., & Mahdin, S. (2016). Sistem Perjudohan Anak dalam Perkawinan Adat Masyarakat Suku Ende Pesisir Desa Penggajawa Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende”. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 83-102.
- Ati, A. P. (2015). Keterampilan berbicara dalam negosiasi. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 1(3), 200-212.
- Dewa, L. G. K., Wiryawan, I. W., & Suciati, A. O. (2021). Dampak Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Riung, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal, Mahasiswa Pendidikan*, 3.
- Dr.H.Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif* .2021 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. ADAT ISTIADAT DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR. 1978) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR. 1983
- (Evelina. *Pentingnya Keterampilan Berkomunikasi Dalam Lobi dan Bernegosiasi* 2004)
- Filosa Gita Sukmono, Fajar Junaedi. *Komunikasi Multikultur*. 2014.  
Yogyakarta. Litera Yogyakarta

Fitri, S. E. (2023). MAKNA SIMBOLIK PRIA DAN WANITA DALAM TRADISI PERNIKAHAN. *JSIKOM*, 2(2), 72-81.

(Hardani MSi. Buku metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif . 2020)

Elimanafe, F.A., Manafe, Y.D., Balalembang, C.J. and Jelahun, F.E., 2023. Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes Terhadap Tradisi Tu'u Belis. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), pp.309-325. (Gregorius and Gobang .Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal komunikasi* 9, no. 1 (2014): 59-68.

Kleden D Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. 2017)

Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311-322. Labason, E. R., Hedewata, A., & Jacob, Y. M. (2024). PROSES PELAKSANAAN WURUMANA WAILAKI (ANTAR BELIS) DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT ADAT LIO DESA MAUROLE KECAMATAN MAUROLE KABUPATEN ENDE NUSA TENGGARA TIMUR (DIALEKTIKA ANTARA IDENTITAS DAN REALITAS). *Petitum Law Journal*, 1(2), 671-681.

Leta, F. C. G., & Jatiningsih, O. (2019). Fungsi Belis Pada Masyarakat Desa Kurulimbu Kecamatan Ndonga Timur Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 7(2).

Lunarindiah, G., Nilasari, B. M., Amirah, E. Y., & Haryanigtyas, P. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Bisnis & Negosiasi*.

Muamalyah .Wurumana Sebagai Representasi Kearifan Lokal Suku Lio Dalam Upacara Perkawinan Di Desa Mau'ubasa Timur Kecamatan Ndori Kabupaten Ende.2021

Minggu, K. (2022). Pengaruh Belis Dalam Proses Perkawinan Adat Ende-Lio Dikaitkan Dengan Undang-Undang No: 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4853-4862.

Muamalyah, U. H., Sulaiman, H., & Kusi, J. (2022). WURUMANA SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL SUKU LIO DALAM UPACARA PERKAWINAN DI DESA MA'UBASA TIMUR KECAMATAN NDORI KABUPATEN ENDE. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 109-123.

Putra, A. D. M. Tinjauan Yuridis Tradisi Adat Uang Belis (Mahar) dalam Perkawinan Masyarakat di Desa Saga Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende

Rumengan, I., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2020). pola komunikasi dalam menjaga kekompakkan anggota group Band royal worship alfa omega manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3)

Salam, N. E. (2017). *Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis* (Doctoral dissertation, Riau University).

Saing, C. N., Nasution, N., Hasibuan, N., Nazara, B. S., & Suhairi, S. (2023). Lobi dan negosiasi dalam komunikasi bisnis membangun hubungan yang kuat mencapai kesepakatan bersama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14035-14039.

Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2014). *Komunikasi multikultur: melihat multikulturalisme dalam genggam media*. Buku Litera

Thorn Jeremy. Terampil Bernegosiasi .Jakarta. 1995. Pustaka Binaman Pressind  
Wibowo, A. (2019). Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15-31.